

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persediaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam aktivitas perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, karena persediaan merupakan aktiva yang sangat penting sebagai sumber pendapatan perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengelolaan persediaan yang tepat untuk mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan. Pengelolaan persediaan yang tepat dalam perusahaan akan berdampak kepada lancarnya proses produksi perusahaan, yang juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Namun sebaliknya, pengelolaan persediaan yang kurang baik juga akan memberikan dampak buruk bagi aktivitas operasional, yang akan menimbulkan potensi kerugian bagi perusahaan (Mahardika, dkk: 2017).

Menurut Hery (2016:64) persediaan manufaktur diklasifikasikan menjadi tiga , yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses, dan barang jadi (produk jadi). Jadi dalam perusahaan manufaktur, perusahaan jenis ini terlebih dahulu akan mengubah input atau bahan mentah (row material) menjadi output atau barang jadi (finished goods/final goods), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor).

PSAK No.14 (revisi 2015) yang dimaksud dengan persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi

untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 tahun 2010, pengakuan persediaan diakui (a) pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang didapat diukur dengan andal, (b) pada saat diterima atau hak kepemilikannya dan/ atau penguasaannya berpindah.

Tujuan pokok akuntansi persediaan adalah untuk menentukan laba rugi periodik yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam suatu periode akuntansi dan menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan dalam neraca (Sangadah dan Kusmuriyanto: 2014).

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.14 (2015) untuk mengatur perlakuan akuntansi persediaan. PSAK No. 14 (2015) disebutkan bahwa perusahaan hanya boleh memilih metode akuntansi persediaan, yaitu FIFO atau average.

Dalam kaitannya dengan metode akuntansi persediaan terdapat konflik kepentingan antara manager dan pemilik. Bagi pemilik metode rata – rata tertimbang yang menghasilkan laba yang relatif kecil lebih disukai karena akan mengurangi cash outflow berupa pajak, sedangkan manager menginginkan metode FIFO (first in first out) karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja yang baik bagi manager. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan.

Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih metode akuntansi adalah perpajakan dan meningkatkan value perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain perbedaan kepentingan, perubahan harga, peraturan perpajakan juga mempertimbangkan kondisi internal yang berupa karakteristik operasional perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi (Sangadah dan Kusmuriyanto: 2014).

**Tabel 1.1**  
**Metode Persediaan**

Metode persediaan	Jumlah emiten	Dalam persen
FIFO	10	15,6%
AVERAGE	54	84,4%
JUMLAH	64	100%

Sumber : Mahardika, dkk ( 2017 )

Dari table diatas bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan, perusahaan lebih cenderung memilih metode average dibandingkan dengan FIFO. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang apa saja yang dapat mempengaruhi pemilihan akuntansi persediaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasional dan pengendalian persediaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Pada perusahaan besar cenderung memilih metode average dibandingkan FIFO yang dapat menurunkan laba sedangkan pada perusahaan kecil cenderung menggunakan metode FIFO agar dapat meningkatkan laba, sehingga akan memberikan gambaran kinerja yang bagus. Dengan demikian kemungkinan mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya semakin besar (Santioso dan Halim: 2013).

Margin laba kotor (gross profit margin ) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery 2016:195). Semakin besar margin laba kotor perusahaan, semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, rendahnya margin laba kotor (grossprofit margin) dapat mengindikasikan keadaan operasional perusahaan yang kurang baik (Mahardika, dkk: 2017).

Variabilitas persediaan merupakan nilai persediaan, maka variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi laba yang berbeda seiring terjadinya perubahan harga. Metode rata – rata menghasilkan persediaan yang lebih stabil dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO yang menghasilkan variasi laba yang tinggi (Mahardika, dkk: 2017).

Rasio perputaran persediaan merupakan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan (Hery 2016:182). Rasio ini menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka akan memilih metode rata – rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan

metode FIFO agar pengelolaan persediaan dianggap baik (Sangadah dan Kusmuriyanto: 2014).

Beberapa penelitian untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan juga dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Halim (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan penelitian Mahardika, dkk (2017) menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Mahardika, dkk (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan penelitian Sangeroki (2013) menunjukkan hasil margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) hasil penelitian menunjukkan variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Mahardika, dkk (2017) menunjukkan hasil variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Santioso dan Halim (2013) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) menunjukkan hasil rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan uraian dan ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemilihan

metode persediaan dengan judul “**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor, Variabilitas Persediaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Margin Laba Kotor berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Variabilitas Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Rasio Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Variabilitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dan merupakan saran untuk menerapkan teori yang telah di peroleh ke dalam praktik nyata. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang

akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemilihan akuntansi persediaan dan memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

